BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Inul Fitri, Niar Astaginy dan Ismanto, dengan judul penelitian Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Syariah Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Bank Syariah Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dari tahun 2021 hingga 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Dari proses pemilihan sampel, empat perusahaan perbankan dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini, yang memenuhi kriteria sampel dengan periode penelitian selama tiga tahun. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Profitabilitas (ROA & ROE) secara simultan mempengaruhi harga saham. Sebagian, variabel Rasio Kecukupan Modal (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan atau positif terhadap harga saham, sedangkan Pengembalian Aset (ROA) dan Pengembalian Ekuitas (ROE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham, serta menggunakan

pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier dengan data sekunder berupa laporan keuangan, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah tahun dan objek penelitian.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Revanli Efraim Jobelio Sondakh, Indrie Debbie Palandeng, dan Victoria Neisye (2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap harga saham perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi melalui perangkat lunak EViews 12. Hasil analisis menunjukkan bahwa ROA dan NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien -0.715 dan -6.207 serta nilai signifikansi 0.213 dan 0.002. Sebaliknya, DAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien -2.224 dan nilai signifikansi 0.938. Temuan ini menyoroti bahwa pengelolaan utang, tercermin dari DAR, merupakan faktor kunci dalam mempengaruhi nilai pasar saham perbankan digital. Meskipun ROA dan NPL menunjukkan hubungan negatif, mereka tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit dan kontrol utang sangat penting untuk meningkatkan nilai pasar saham dan kepercayaan investor. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur analisis keuangan dan pasar modal, serta wawasan bagi investor, manajer keuangan, dan regulator dalam memahami perilaku harga saham perbankan digital di BEI. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier

dengan data sekunder berupa laporan keuangan, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel independen,tahun dan objek penelitian.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Titin Agustin Nengsih, Yusi Sartika & M. Yususf Romeo (2021-2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ROA, ROE, DER terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan di BEI periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan kausal, dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier. Hasil analisis menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. ROA dan ROE menunjukkan hubungan positif dengan harga saham, artinya efisiensi penggunaan aset dan pengembalian kepada pemegang saham berkontribusi terhadap kenaikan harga saham. Di sisi lain, DER mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham, menunjukkan bahwa peningkatan leverage perusahaan cenderung menurunkan nilai pasar saham karena risiko keuangan yang lebih tinggi. Model regresi data panel, baik Fixed Effects (FE) maupun Random Effects (RE), menunjukkan konsistensi dalam temuan bahwa profitabilitas perusahaan diukur melalui ROA dan ROE meningkatkan harga saham, sedangkan leverage tinggi yang diukur melalui DER menurunkan harga saham. Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier berganda dengan data sekunder berupa laporan

keuangan perusahaan. Sedangkan perbedaan terletak pada periode penelitian dan variabel independen.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Reski Amalia (2024). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh modal (CAR), likuiditas (LDR), profitabilitas (ROE), dan Rentabilitas (ROA) terhadap harga saham. Objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang melibatkan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dengan periode pengamatan selama 5 (lima) tahun adalah sebanyak 10 sampel perusahaan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal (CAR) berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai thitung 2,787 > ttabel 2,015 dan nilai signifikasi 0,045 < 0,05. Likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai thitung 2,187 > ttabel 2,015 dan nilai signifikasi 0,000 < 0,05. Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai thitung 2,501 > ttabel 2,015 dan nilai signifikasi 0,026 < 0,05. Rentabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai thitung 2,361 > ttabel 2,015 dan nilai signifikasi 0,016 < 0,05. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah periode penelitian dan variabel independen.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hardian Wahyu Setyoaji, Dwi Wahyu. Tujuan dari penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi ada atau tidaknya

pengaruh hubungan antara kinerja keuangan dengan harga saham. Jenis studi ini kuantitatif dengan menerapkan pendekatan asosiatif. Populasi yang diaplikasikan pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2022-2024 sejumlah 47 emiten, jumlah sampel terpilih 12 emiten dengan menggunakan teknik purposive sampling. Studi ini menerapkan analisis regresi linier berganda. Mengacu pada hasil riset teridentifikasi bahwa *Return On Asset* tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terdapat hubungan positif dengan pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Assets Ratio* terdapat hubungan negatif dengan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, serta metode penelitian dan objek penelitian, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah periode penelitian dan variabel penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signal theory*) menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak eksternal, seperti investor dan kreditur. Manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan akan berupaya menyampaikan informasi tersebut dalam bentuk sinyal kepada pihak eksternal (Spence, 1973).

Sinyal yang diberikan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa depan, sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sinyal tersebut umumnya disampaikan melalui laporan keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Selanjutnya, dalam konteks pasar modal, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan direspons oleh investor sebagai sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memberikan sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada kenaikan harga saham. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk akan memberikan sinyal negatif yang dapat menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan.

Dengan demikian, kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan menjadi dasar penting bagi investor dalam menilai nilai perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan, seperti *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL), digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, kinerja keuangan memiliki peran penting dalam mempengaruhi harga saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mengelola risiko. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan merupakan faktor penting dalam menentukan pergerakan harga saham di pasar modal.

2.2.2 Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu kondisi yang menggambarkan baik buruknya finansial perusahaan dilihat dari analisis laporan keuangan yang diaplikasikan melalui rasio keuangan dalam periode tertentu, sehingga memberikan cerminan tentang prestasi kerja yang telah dicapai perusahaan dalam pengelola keuangannya (Novita, 2022). Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting bagi perusahaan dalam

memberikan insentif kepada investor agar dapat berinvestasi melalui pembelian saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, mempertahankan kinerja keuangan agar tetap stabil menjadi salah satu tujuan perusahaan yang wajib di capai (Angreni et al., 2024).

Kinerja keuangan juga merupakan cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan berbagai alat analisis keuangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan baik atau buruk, yang sekaligus menunjukkan pencapaian kinerja selama periode tertentu (Rifana & Rijali, 2023). Menurut Nursasi (2020), kinerja keuangan menggambarkan sejauh mana sebuah perusahaan berhasil mencapai tujuan finansialnya dalam periode waktu tertentu. Menurut Yuliansyah (2020), kinerja perusahaan adalah hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu berdasarkan tolok ukur atau standar yang telah ditentukan sebelumnya. Kinerja keuangan yang tinggi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap nilai suatu perusahaan (Keter et al., 2024). Jika hasil analisis kinerja laporan keuangan perusahaan menunjukan kinerja yang baik, akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menginvestasikan modalnya terhadap perusahaan karena permintaan saham meningkat di pasar modal. Begitupun sebaliknya jika permintaan saham rendah, maka harga saham di pasar modalpun ikut menurun.

Rasio keuangan adalah rumus yang dihitung dari perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai

kesehatan finansial, efisiensi operasional, kemampuan membayar utang, dan potensi keuntungan. Analisis rasio membantu manajemen, investor, dan kreditur membuat keputusan strategis dan finansial yang lebih baik.

Analisis laporan keuangan merupakan proses penting untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi data keuangan guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Salah satu teknik yang paling sering digunakan adalah analisis rasio, yang melibatkan perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan kesehatan finansial perusahaan.

Untuk mengukur kinerja keuangan dapat dilakukam dengan menggunakan laporan keuangan Perusahaan sebagai dasar pengukuran. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan Perusahaan meliputi rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR),* rasio profitabilitas *(Retur on Assets/ROA)* dan rasio kualitas aset (resiko kerdit) *NPL (Non Performing Loan*). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yakni :

a. Dependen variabel atau variabel terikat : harga saham
b. Independen variable atau variable bebas yang terdiri dari : (*Capital Adequacy Ratio/CAR), (Retur on Assets/ROA), NPL (Non Performing Loan*).

   Ketiga variabel diatas merupakan bagian dari rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio kualitas aset atau resiko kredit yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam perspektif teori sinyal, kinerja keuangan yang tercermin melalui rasio-rasio keuangan seperti *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan bentuk sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada investor. Informasi tersebut digunakan oleh investor untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan memberikan sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada kenaikan harga saham, sedangkan kinerja keuangan yang buruk akan memberikan sinyal negatif yang dapat menurunkan harga saham di pasar modal.

2.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba. Profitabilitas merupakan suatu indikator yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan, maka semakin baik kinerja pasar karena harga saham meningkat. Profitabilitas pada dasarnya digunakan untuk mengukur bagaimana efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba baik dari penjualan ataupun pendapatan investasi (Nursophia et al., 2023).

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja perusahaan yaitu :

1. Profit Margin
2. Laba per lembar saham (EPS)

3. Rasio pengembalian seperti pengembalian aset (ROA), pengembalian ekuitas (ROE), dan pengembalian penjualan (ROS).

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan indikator utama yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. *Return On Asset (ROA*) juga merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai seberapa efektifnya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan relatif terhadap nilai total aset yang dimilikinya. *Return on Assets (ROA)* dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total asetnya. Semakin tinggi persentase yang diperoleh dari perhitungan ROA, semakin efisien penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan Rasio ini memiliki signifikansi yang besar karena keuntungan yang cukup memadai diperlukan untuk menjaga kelangsungan modal perusahaan. Hasil pengembalian aset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Hery (2020:193).

2.2.3 Rasio Solvabilitas

Selain rasio profitabilitas, kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas atau *Leverage ratio* dalam pengertian bisnis mengacu pada sumber dana (*Sources of funds*) dan penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio likuiditas, adalah rasio yang menggambarkan seberapa mampu perusahaan membayar kewajibannya dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun. Likuiditas juga dapat berarti bagaimana perusahaan

mendapatkan kas dari aset yang dimilikinya dalam waktu yang singkat. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui efisiensi pemanfaatan aset lancar perusahaan serta risiko kredit lancar yang dimiliki perusahaan (C. K. Saputri & Giovanni, 2021).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar, menunjukkan efisiensi pengelolaan kas, dan memprediksi risiko gagal bayar. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat mengubah asetnya menjadi kas untuk membayar utang yang segera jatuh tempo, dan nilai rasio yang lebih tinggi umumnya menandakan perusahaan lebih likuid.

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan kinerja keuangan yaitu :

1. Debt to Asset Ratio

   Debt to Asset Ratio merupakan perbandingan total hutang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

2. Debt to Equity Ratio

   Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri, yaitu modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri, misalnya setoran dari pemilik perusahaan.

2.2.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan investor ketika melakukan analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Rasio likuiditas juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek dengan membandingkan asset lancar dan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pendapat lain mengenai rasio likuiditas juga diungkapkan oleh Kasmir (2017:130) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas diperuntukkan guna mengukur atau menentukan kemampuan perusahaan untuk melunasi atau memenuhi kewajiban atau kewajibannya ketika jatuh tempo.

Jenis-jenis Rasio Likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Rasio ini merupakan Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya.

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

   Rasio Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas dan setara kas.

3. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

   Loan Deposit Ratio (LDR) adalah rasio keuangan bank yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari simpanan nasabah (Dana Pihak Ketiga) menjadi kredit. Artinya, LDR mengukur seberapa besar

persentase dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil disalurkan bank menjadi kredit. LDR dihitung dengan membandingkan total kredit yang diberikan bank dengan total dana yang dihimpun dari masyarakat, dan rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas dan kesehatan finansial bank.

2.2.5 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, seperti persediaan, piutang, dan aset tetap, untuk menghasilkan penjualan. Analis menggunakan rasio aktivitas untuk membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu atau dengan perusahaan sejenis.

Menurut Weston dalam (Riyanto, 2018) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan efisiensi bidang lainnya.

Terdapat beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over)*

Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menagih piutangnya menjadi kas dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Rasio ini dihitung dengan membagi total penjualan kredit bersih

dengan rata-rata piutang usaha. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat perusahaan berhasil mengumpulkan pembayaran, yang menunjukkan arus kas yang lebih sehat.

2. Perputaran Modal Kerja

Perputaran Modal Kerja adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modal kerja, dimana dihitung dari aset lancar dikurangi kewajiban lancar untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa kali modal kerja perusahaan "berputar" dalam satu periode untuk mendukung operasional dan menghasilkan pendapatan, dengan rasio yang lebih tinggi menandakan efisiensi yang lebih baik.

3. Rasio Perputaran Persediaan

Inventory turn over menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan serta tendensi adanya overstock. Rasio ini membantu mengidentifikasi kelebihan stok atau keusangan persediaan.

4. Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Rasio Perputaran Aktiva Tetap adalah perbandingan antara penjualan bersih dan aktiva tetap yang mengukur efektivitas penggunaan dana pada harta tetap untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan, dengan nilai yang mengindikasikan jumlah penjualan bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap.

2.2.6 Saham Dan Harga Saham

Dokumen yang menyajikan suatu hak kepemilikan sebuah perusahaan ialah saham. Pemegang dokumen tersebut akan memperoleh sebagian kekayaan ataupun pendapatan berupa penerimaan dividen berdasarkan jumlah investasi yang ditanamkan (Angreni et al., 2024). Harga saham adalah suatu nilai atau harga dalam periode tertentu yang menampilkan harga pasar dari saham suatu perusahaan. Permintaan dan penawaran merupakan sistematik yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Peningkatan akan permintaan saham akan memicu harga saham ikut meningkat, sedangkan kenaikan pada penawaran saham akan mengakibatkan terjadinya ketidakpastian sehingga dapat menurunkan harga saham (Siahaan et al., 2024).

Menurut Pratama dkk. (2020) saham merupakan suatu bukti kepemilikan para investor atas suatu perusahaan dalam bentuk perolehan saham dimana saham tersebut mempunyai nilai jual dan diperdagangkan di pasar modal. Harga saham dalam pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi *(high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*closing price*). Harga tertinggi (*high price*) adalah harga puncak yang dicapai dalam suatu periode waktu, sedangkan harga terendah *(low price*) adalah harga terendah yang terjadi dalam periode yang sama. Harga saham penutupan *(closing price)* adalah harga yang diminta penjual atau harga perdagangan terakhir dari suatu periode.

Menurut Gunawan (2020) harga saham dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya. Harga saham yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola perusahaannya dengan baik. Hal ini akan diikuti dengan peningkatan permintaan terhadap saham yang akan berpengaruh positif terhadap kenaikan harga saham. Jika harga saham mengalami penurunan secara terus menerus maka nilai emiten dari saham akan turun.

Menurut Abi (Partomuan, 2021), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (beban usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Sawidji Widoatmojo, harga saham dibedakan menjadi harga nominal, harga perdana, dan harga pasar.

1. Harga nominal Adalah harga yang tertera pada lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Besarnya nominal penting untuk menentukan dividen yang akan dibagikan.
2. Harga perdana Adalah harga saat saham pertama kali ditawarkan kepada publik melalui penawaran umum IPO *(Initial Public Offering).* Harga ini merupakan harga saham yang dicatat di bursa efek. Biasanya ditetapkan oleh emiten dan penjamin emisi (*underwriter*).
3. Harga pasar Adalah harga yang terjadi saat saham diperdagangkan di bursa efek, ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan dari

investor. Harga pasar dapat berfluktuasi setiap hari dan merupakan harga yang dilihat investor saat bertransaksi.

Dalam perspektif teori sinyal, harga saham merupakan bentuk respon pasar terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan. Sinyal positif yang tercermin dari kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham cenderung meningkat, sedangkan sinyal negatif akan menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal

2.3 Kerangka Konsep

Menurut Kasmir dalam Purnawati (2021), Rasio keuangan adalah tindakan untuk melihat angka-angka yang terkandung dalam laporan anggaran dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berdasarkan teori yang di kemukakan oleh (Kasmir 2017:106) serta melihat dari penelitian terdahulu tentang kinerja keuangan, maka peneliti menggunakan empat rasio keuangan yaitu: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio kecukupan modal dengan variabel *Capital Adequacy Ratio/CAR, Return on Assets/ROA* dan *NPL/Non Performing Loan.*

1. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham

   Untuk mengkur profitabilitas perusahaan, peniliti menggunakan *Return on Assets/ROA* sebagai indikatornya karena rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Rasio profitabilitas ini penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan, aset, dan ekuitas, serta memberikan ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk mendapatkan keuntungan. Rasio ini membantu perusahaan dan pihak luar untuk

mengevaluasi kinerja keuangan, perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan produktivitas dana yang digunakan.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio/CAR* Terhadap Harga Saham

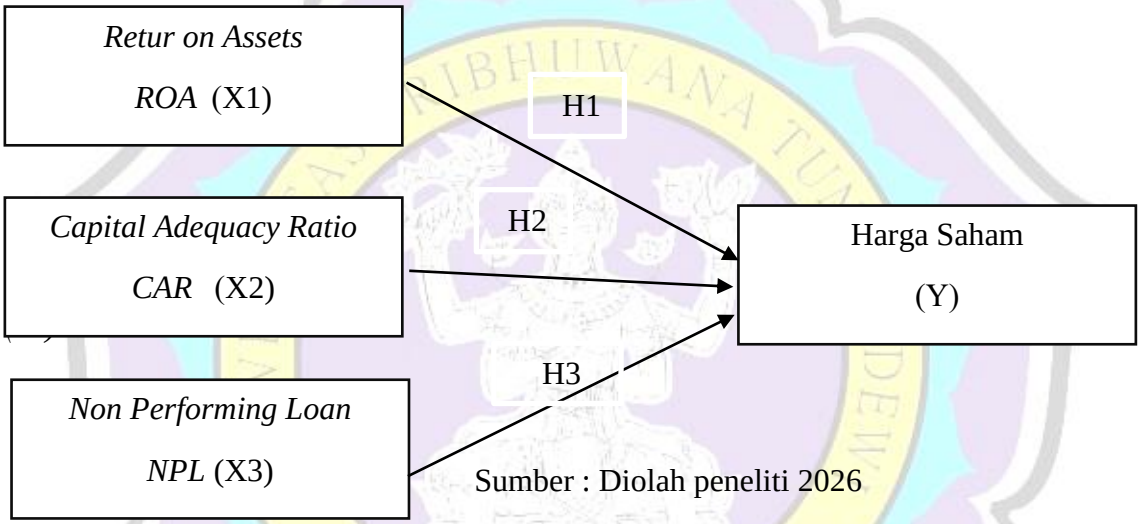
CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.

3. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap Harga Saham

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit bermasalah dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Risiko kredit pada bank merupakan salah satu risiko yang dihadapi dalam kegiatan perbankan, yang muncul ketika kredit yang diberikan kepada debitur tidak dilunasi. Menurut Kasmir (2015:115), kredit bermasalah *(Non Performing Loan)* adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018:293), menyatakan bahwa kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian

yang telah ditetapkan. Dari penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa NPL adalah cara untuk melihat seberapa kecil persentasi kredit yang hilang pada sebuah bank karena ketidaklancaran nasabah dalam membayar angsuran. Adapun kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber : Diolah peneliti 2026

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hipotesis ini dibangun dari hasil penelitian Titin Agustin Nengsih, Yusi Sartika & M. Yususf Romeo (2023), Reski Amalia (2024).

H2 : CAR (*Capital Adequacy Ratio)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hipotesis ini dibangun dari hasil peneliitian Reski Amalia (2024).

H3 : NPL (*Non Performing Loan)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hipotesis ini dibangun dari hasil penelitian Revanli Efraim Jobelio Sondakh, Indrie Debbie Palandeng, dan Victoria Neisye Untu (2024).